

RENCANA PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KREATIF SEBAGAI TUJUAN PARIWISATA (Studi Kasus: Kabupaten Pasaman)

Nori Yusri, Rini Asmariati, Ridho Gusti Mardianto
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Bung Hatta, Kota Padang
Email : noriyusri@bunghatta.ac.id, riniasmariati@bunghatta.ac.id, ridhogusti927@yahoo.com

ABSTRAK

Sentra Industri pada Kabupaten Pasaman merupakan salah satu yang menonjol dari industri kreatif khususnya industri pangan, kerajinan tekstil dan logam yang terkait dengan sektor pariwisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perkembangan industri pangan, kerajinan dan logam sebagai tujuan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah Rencana Pengembangan Sentra Industri dengan analisis Kebijakan, Ekonomi, Aglomerasi dan Metode AHP. Hasil penelitian adalah rencana pengembangan sentra industri kreatif sebagai tujuan pariwisata pada Kab. Pasaman. Kabupaten Pasaman masih memiliki lahan yang cukup potensial untuk dikembangkan, komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman adalah Perikanan. Perikanan yang bisa dijadikan industri hasil pengolahan Perikanan berupa industri pangan. peluang masyarakat untuk mengembangkan industri pangan dan industri kerajinan serta industri rumah tangga sangat besar dan juga dapat mengurangi angka pengangguran dan masyarakat bisa lebih mandiri. Daerah yang berlaku penggabungan industri kreatif dan pariwisata untuk menghasilkan pariwisata baru adalah Kab. Pasaman. Kab. Pasaman adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, memiliki luas 394.763 Ha. industri kreatif di Kab Pasaman yang akan dikembangkan adalah industri pangan, kerajinan dan tekstil dan logam. Industri pangan difokuskan pada kerajinan ikan salai dan kopi matahari yang telah berkembang pada Kecamatan Lubuk Sikaping dan Kecamatan Panti dan menjadi industri terkemuka regional. Industri Kerajinan difokuskan pada kerajinan bordir dan songket pada Kecamatan Simpang Alahan Mati dan Kecamatan Panti yang telah berkembang pada dan menjadi industri terkemuka regional. Industri logam difokuskan pada logam apar besi yang telah berkembang pada Kecamatan Duo Koto Nagari Cubadak dan menjadi industri terkemuka regional.

Kata kunci : Pengembangan Sentra Industri, Ekonomi Kreatif

1. Latar Belakang

Keanekaragaman budaya dan potensi alam menjadikan Indonesia sebagai negara yang unik dan menarik untuk di kaji. Kearifan budaya lokal serta potensi alam yang melimpah membuat pertumbuhan sektor-sektor penunjang ekonomi bangsa dapat berkembang dengan pesat salah satunya adalah sektor industri. Industri di Indonesia tidak bisa di pandang sebelah mata lagi karena perkembangannya yang sangat cepat terutama didukung oleh faktor sumber daya alam yang sangat berlimpah dan juga sumber daya manusia yang mulai berpikiran maju. Untuk lebih memantapkan pertumbuhan sektor ekonomi dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan, sehingga perlu diupayakan pengembangan produk-produk yang mempunyai keterkaitan dengan peningkatan ekonomi melalui industri kecil maupun menengah. Pengembangan Industri bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama di daerah pedesaan.

Industri kreatif dan pariwisata merupakan dua sektor yang saling mempengaruhi dan dapat menguntungkan jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Kementerian pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012) mengatakan bahwa menggabungkan antara pariwisata dan industri kreatif menghasilkan fitur

pariwisata baru yang mempengaruhi pariwisata kreatif (OECD, 2014). Beberapa pengaruh sebagai berikut (1) mengembangkan pariwisata dan industri kreatif bersama-sama dapat munculnya inovasi

ISSN: 1412-0151

dan mendorong pengembangan produk baru di semua sektor (2) menciptakan dan meningkatkan lapangan kerja di daerah dengan aset pariwisata yang terbatas. Melalui pengembangan pariwisata daerah yang menjadi tujuan wisata berdasarkan industri kreatif diharapkan untuk mempromosikan pengembangan daerah tujuan wisata berdasarkan produk sendat, membentuk merek tempat tujuan, untuk mendorong masyarakat agar lebih banyak berinteraksi dengan pengunjung (Hermanto, 2011).

Pengembangan dibidang industri kecil dan menengah diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, karena ini merupakan salah satu sektor pembangunan di bidang ekonomi. Selain itu juga dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkan taraf hidup masyarakat dan dapat tersedianya lowongan pekerjaan sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

Adapun Kabupaten Pasaman masih memiliki lahan yang cukup potensial untuk dikembangkan, komoditi unggulan di Kabupaten Pasaman adalah Perikanan. Dikarenakan banyak terdapat Perikanan yang bisa dijadikan sebagai industri hasil pengolahan Perikanan berupa industri pangan, yang mana dengan hal ini peluang masyarakat untuk mengembangkan industri pangan dan industri kerajinan serta industri rumah tangga sangat besar dan juga dapat mengurangi angka pengangguran dan masyarakat bisa lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa industri kreatif dan pariwisata sektor ini mampu menghasilkan tujuan wisata baru ketika diterapkan pada suatu daerah. Daerah yang berlaku penggabungan industri kreatif dan pariwisata untuk menghasilkan pariwisata baru adalah Kab. Pasaman. Kab. Pasaman adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat, memiliki luas 394.763 Ha yang terdiri dari 12 kecamatan dan 32 nagari. industri kreatif di Kab Pasaman yang akan dikembangkan adalah industri pangan, kerajinan dan tekstil dan logam. Industri pangan difokuskan pada kerajinan ikan salai dan kopi matahari yang telah berkembang pada Kecamatan Lubuk Sikaping dan Kecamatan Panti dan menjadi industri terkemuka regional. Industri Kerajinan difokuskan pada kerajinan border dan songket pada Kecamatan Simpang Alahan Mati dan Kecamatan Panti yang telah berkembang pada dan menjadi industri terkemuka regional. Industri logam difokuskan pada logam apar besi yang telah berkembang pada Kecamatan Duo Koto Nagari Cubadak dan menjadi industri terkemuka regional.

Dalam RPJMD kabupaten pasaman memuat program rencana jangka menengah pada tiap sektor di Kabupaten pasaman. Pada RPJMD memuat program – program pada sekto- sektor yang ada salah satunya sektor industri. Dari prorgam yang telah direncanakan sektor industri memiliki program yang fokus pada pengembangan industri kecil dan menengah serta sentra industri.

2. Metode Penelitian

2.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kabupaten Pasaman merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota yang ada di propinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 394.763 Ha yang terdiri dari 12 kecamatan dan 37 Nagari.

2.2 Metodologi

Berikut ini adalah beberapa analisis yang akan digunakan dalam pengolahan data

a) Analisis Kebijakan

Pada aspek kebijakan ini menggunakan analisis perbandingan antara kebijakan dari RTRW Sumatera Barat, RTRW Kabupaten Pasaman, RPJMD Kabupaten Pasaman, dan data kebijakan dari Diskoperindag Kabupaten Pasaman. Analisis perbandingan ini dilakukan dengan cara membandingkan program yang direncanakan untuk pengembangan industri di Kabupaten Pasaman dengan keadaan eksisting yang ada apakah program telah terlaksana atau belum.

b) Analisis LQ

Analisis LQ adalah suatu indeks untuk membandingkan komoditas pada tingkat kecamatan di Kabupaten. LQ didefinisikan sebagai rasio persentase dari total aktivitas industri pada sub wilayah ke-i terhadap presentase aktivitas total pada kawasan. Berikut adalah rumus Analisis LQ:

$$LQ = \frac{X_{ij}}{X_i} \cdot \frac{X}{X_j}$$

Keterangan:

X_{ij} = produksi jenis komoditas ke-j pada Kecamatan

X_i = produksi total perikanan budidaya Kecamatan

X_j = produksi total jenis komoditas ke-j Kabupaten

X = produksi total perikanan budidaya Kabupaten

Interpretasi nilai LQ

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, maka:

1. Jika nilai $LQ > 1$, menunjukkan terjadinya konsentrasi perindustrian di tingkat Kecamatan secara relatif dibandingkan dengan total Kabupaten atau terjadi pemusatan aktivitas di Kecamatan. Atau terjadi surplus produksi di Kecamatan dan komoditas tersebut merupakan sector basis di Kecamatan.
2. Jika nilai $LQ = 1$, maka pada Kecamatan mempunyai aktivitas industri setara dengan Kabupaten.
3. Jika nilai $LQ < 1$, maka tingkat Kecamatan mempunyai pangsa relatif lebih kecil dibandingkan dengan kegiatan industri Kabupaten, atau telah terjadi defisit produksi di pada Kecamatan terkait.

c) Analisis Lokalisasi dan Spesialisasi

1. Koefisien Lokalisasi

Suatu alat analisis yang berfungsi untuk mengukur tingkat konsentrasi suatu kegiatan tertentu di suatu daerah.

$$R1 = \frac{\text{Tenaga kerja sektor I di Kab/Kota}}{\text{Tenaga kerja sektor I di Provinsi}} \times 100$$

$$\% R1 = \frac{R1 \text{ Sektor}}{R1} \times 100$$

$$= R1 - \% R1$$

Ket : (-) 0 Tidak terlokalisasi / menyebar
 (+) 0 → Terlokalisasi / memusat

1 Koefisien Spesialisasi ()

Suatu alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu daerah dalam kegiatan tertentu.

$$R2 \text{ Kab/ Kota} = \frac{\text{Tenaga kerja sektor I di Kab/Kota}}{\text{Tenaga kerja semua sektor I di Kab/Kota}} \times$$

$$R2 \text{ Provinsi} = \frac{\text{Tenaga kerja sektor I di Provinsi}}{\text{Tenaga kerja semua sektor I di Provinsi}} \times$$

$$() = R2 \text{ Kab/Kota} - R2 \text{ Provinsi}$$

Ket : (-) 0 → Tidak terspesialisasi
 (+) 0 → Terspesialisasi

d) Analisis Tingkat Pengangguran

Untuk mengetahui tingkat pengangguran yaitu dengan membandingkan jumlah angkatan kerja dengan orang yang mencari pekerjaan dengan rumus ;

$$\frac{\text{yang mencari pekerjaan}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

e) Analisis Kontribusi

Analisis kontribusi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi usaha tersebut, dapat disumbangkan dari penerimaan pajak daerah, retribusi laba badan usaha milik daerah dan pendapatan lain yang sah terhadap anggaran pendapatan dan belanja daerah. Penggunaan analisis dapat diketahui peran pajak daerah, retribusi daerah, laba BUMD dan pendapatan lain yang sah dalam kontribusi terhadap pendapatan asli daerah.

$$Pn = \frac{QY}{QX} \times 100\%$$

Keterangan:

Pn = Kontribusi penerimaan Komponen PAD terhadap APBD (Rupiah),

QY= Jumlah Komponen penerimaan PAD (Rupiah),

QX= Jumlah penerimaan APBD (Rupiah),

n = Tahun (periode) tertentu.

f) Analisis Aglomerasi

Aglomerasi Industri yaitu pemusatan industri di suatu kawasan tertentu dengan tujuan agar pengelolanya dapat optimal. Untuk menganalisis apakah industri teraglomerasi dapat dijadikan

sentra industri atau tidak yaitu berdasarkan kriteria aglomerasi. Untuk lebih jelasnya kriteria dari industri teraglomerasi yang dapat dijadikan sentra industri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Aglomerasi Untuk Dijadikan Sentra Industri

Kriteria	Kriteria Industri Teraglomerasi
Jumlah Industri	Jumlah indsutri yang teragolerasi dan dapat dijadikan sentra industri teraglomerasi dan dapat dijadikan sentra industri minimal 15 unit industri yang membuat jenis jenis produk yang sama dan sejenis
Jarak industri	Jarak industri yang teraglomerasi dan dapat dijadikan sentra pada umumnya industri yang bersifat mengelompok dan jarak berdekatan. Jarak industri ini diasumsikan berkisar antara 20 M – 150 M dengan industri yang lainnya dan memiliki jenis produk sama ataupun sejenis.
Keuntungan aglomerasi industri	Industri yang teraglomerasi memiliki keuntungan aglomerasi yang berupa keuntungan dalam mendatangkan bahan baku dan pemasaran hasil produksi

Sumber : Tulus Tambunan 1999

g) Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) Adalah metode untuk memecahkan suatu situasi yang komplek tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan yang hirarki, dengan memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif, dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut.

Proses pengambilan keputusan pada dasarnya adalah memilih suatu alternatif yang terbaik. Seperti melakukan penstrukturan persoalan, penentuan alternatif-alternatif, penetapan nilai kemungkinan untuk variabel aleatori, penempat nilai, persyaratan preferensi terhadap waktu, dan spesifikasi atas resiko. Betapapun melebarnya alternatif yang dapat ditetapkan maupun terperinci penjajagan nilai kemungkinan, keterbatasan yang tetap melingkupi adalah dasar perbandingan berbentuk suatu kriteria yang tunggal.

Peralatan utama Analytical Hierarchy Process (AHP) adalah memiliki sebuah hirarki fungsional dengan input utamanya persepsi manusia. Dengan hirarki, suatu masalah kompleks dan tidak terstruktur dipecahkan ke dalam kelompok-kelompoknya dan diatur menjadi suatu bentuk hirarki.

AHP sering digunakan sebagai metode pemecahan masalah dibanding dengan metode yang lain karena alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Struktur yang berhirarki, sebagai konsekuensi dari kriteria yang dipilih, sampai pada subkriteria yang paling dalam.
- b. Memperhitungkan validitas sampai dengan batas toleransi inkonsistensi berbagai kriteria dan alternatif yang dipilih oleh pengambil keputusan.
- c. Memperhitungkan daya tahan output analisis sensitivitas pengambilan keputusan.

ISSN: 1412-0151

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Industri Kabupaten Pasaman

Industri Pangan, Industri Kerajinan dan Industri Logam untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2, tabel 3 dan tabel 4 sebagai berikut:

4. Analisis Rencana Pengembangan Sentra Industri Kabupaten Pasaman

4.1 Analisis Kebijakan

aspek ini menggunakan analisis perbandingan antara kebijakan dari RTRW Kabupaten Pasaman dan RPJMD Kabupaten Pasaman saja dikarenakan tidak adanya kebijakan mengenai industri di Diskoperindag. Analisis perbandingan ini dilakukan dengan cara membandingkan program yang direncanakan untuk pengembangan industri di Kabupaten Pasaman dengan keadaan eksisting yang ada apakah program telah terlaksana atau belum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Jenis industri	Produk	Alat	Harga Alat (Rp)	Keterangan alat	Tenaga kerja (Jiwa)	Gaji karyawan (Rp)	Prasarana	Moda Transportasi	Kondisi Jalan
Industri Pangan	Ikan Salai /Pengasapan Ikan	1. Oven Pengasapan 2. Pisau 3. Gunting 4. Baskom 5. Kayu Bakar 6. Ring Pemanggang	Rp. 7.500.000	Satu kali beli untuk selamanya kecuali pisau, gunting, baskom, dan kayu bakar	12	Rp. 3.000.000 / kelompok buruh	1. Sumber Air Bersih:Sumur Bor 2. PLN : (900 Watt) 3. Limbah :Bak penampungan	1 Unit Truck 1 Unit Mobil Carry	Jenis permukaan: Beton Lebar : 3 m Kondisi : Baik

Tabel 2. Industri Pangan

ISSN: 1412-0151

	Kopi Matahari	<ol style="list-style-type: none"> mesin penggosongan Mesin press Alat packing Mesin rendang Bak pencucian kopi 		Sekali pemakaian dalam beberapa tahun	32	Rp. 250.000/orang/minggu	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Air Bersih :PDAM PLN : (2200 Watt) Limbah :Bak Penampungan 	<ol style="list-style-type: none"> Unit Mobil Carry Unit Sepeda Motor 	Jenis permukaan: Beton Lebar : 3 m Kondisi : Baik
--	---------------	--	--	---------------------------------------	----	--------------------------	---	---	---

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 3. Industri Kerajinan

Jenis Industri	Produk	Alat	Harga Alat (Rp)	Tenaga kerja (Jiwa)	Gaji karyawan	Harga	Prasarana	Moda Transportasi	Kondisi Jalan
Kerajinan	Tenun Songket	<ol style="list-style-type: none"> Palanta (Tradisional) Turak (2 Unit) Sikek karo (3 buah) Bambu Alat pemintal Lidi (ikat) Suri (1 unit) 	<ol style="list-style-type: none"> Rp. 1.200.000/unit Rp 2.500.000 Rp 2.500.000 - Rp 250.000 Rp 5.000/ikat Rp 20.000/unit Rp 30.000/unit 	7	<ol style="list-style-type: none"> Baju songket 125.000 / helai Sarung 150.000/ helai Rok 80.000/ helai Peci 250.000/ kodi 	Rp. 800.000 – 2.500.000 / helai	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Air Bersih: Air Gunung PLN (900 Watt) Limbah: - 	Di jemput oleh pemesan	Jenis permukaan: Batu Kerikil Lebar : 3 m Kondisi : Kurang Baik
	Bordir	<ol style="list-style-type: none"> Mesin putih (3 unit) Mesin Hitam (3 unit) Jarum mesin Jarum sulam Solder Midangan meteran 	<ol style="list-style-type: none"> Rp. 750.000/Unit Rp. 750.000/Unit Rp. 500/Buah Rp. 1.000/Buah Rp. 60.000/Buah Rp. 150.000/Buah Rp. 40.000/Buah 	20	<ol style="list-style-type: none"> Mukena motif bunga punggung Rp. 200.000/ stell 	<ol style="list-style-type: none"> 1 stel silki Rp 700.000 1 stel sutra Rp 1.500.000 	<ol style="list-style-type: none"> Sumber Air Bersih: Air Gunung dan PDAM PLN (900 Watt) Limbah: di bakar 	Di jemput oleh pemesan dan di jual di toko	Jenis permukaan: Aspal Lebar : 4 m Kondisi : baik

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 4. Industri Logam

Jenis industri	Produk	Alat	Harga Alat (Rp)	Tenaga kerja (Jiwa)	Gaji karyawan (Rp/Org)	Harga (Rp)	Prasarana	Moda Transportasi	Kondisi Jalan
Industri Logam	Apar Besi	1.Baro 2.Gerindra 3.Blower 4.Amplas 5.Martil	1. Rp.250.000 / karung 2. Rp. 350.000 – 500.000 / Unit 3. Rp. 300.000/ Unit 4. Rp. 100.000/ Kotak	3	Rp 1.000.000/2 orang	1 Parang Rp. 25.000 1 Cangkul Rp. 15.000 1 Pisau Rp. 10.000	1. Sumber Air Bersih: Air Sungai 2. PLN (900 Watt) 3. Limbah: -	1. Dijual sendiri ke luar daerah 2. Dijual ke luar daerah 3. Di jemput oleh pemesan	Jenis permukaan: Aspal Lebar : 6m Kondisi : Baik

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 5. Analisis Kebijakan

NO	RTRW KAB PASAMAN 2010-2030	STRATEGI	EKSISTING	PENILAIAN

1.	Strategi pembentukan pola ruang wilayah kabupaten	Pengembangan kawasan industri diarahkan pada kawasan yang mempunyai prospek pengembangan secara fisik maupun ekonomi, efisiensi dalam penyediaan prasarana, dan terpadu dengan pengembangan sektor lain;	Kawasan industri tidak ada. Hanya saja ada beberapa Industri yang berdekatan yang bisa di jadikan kawasan	Arahan pengembangan kawasan industri sudah jelas tetapi pada eksisiting kawasan industri sulit untuk di tetapkan dimana mengingat industri yang ada beragam dan hanya berskala kecil.
----	---	--	---	---

ISSN: 1412-0151

NO	RTRW KAB PASAMAN 2010-2030	STRATEGI	EKSISTING	PENILAIAN
		Pengembangan industri kecil diarahkan pada lokasi-lokasi yang sudah ada melalui pengembangan sentra-sentra industri yang diharapkan dapat menambah kesempatan kerja di daerah perdesaan maupun perkotaan;	Lokasi industri kecil berkembang secara sporadis di tengah masyarakat	Industri kecil yang sudah ada berkembang tersebar sehingga sentra industrinya masih belum jelas.
2.	Strategi pengembangan	Memfasilitasi kegiatan industri sebagai salah satu pendorong perkembangan wilayah;	Pemerintah memberikan modal serta penyuluhan kegiatan industri	Pemerintah sudah melaksanakan kegiatan ini. Dimana kegiatan memfasilitasi kegiatan industri seperti pemberian bantuan modal dan penyuluhan.
		Meningkatkan nilai tambah ruang dari ekonomi primer ke ekonomi sekunder dan tersier	Industri Kecil menengah yang ada mampu menambah PAD daerah.	Meskipun terbilang Industri Kecil dan mnengah kontribusi sektor industri terhadap penambahan PAD daerah tidak bisa di pandang sebelah mata.
		Kawasan industri perlu dilengkapi sarana dan prasarana yang dapat mendukung perkembangan wilayah yang saling berdampingan;	Untuk kawasan industri kabupaten Pasaman belum memiliki Kawasan industri. Industri kecil banyak hanya bertumbuh diantara kawasan pemukiman masyarakat.	Disebabkan kawasan industri belum ada secara tidak langsung sarana prasarana belum ada. Namun untuk kedepannya diharpkan strategi pengembangan ini bisa terlaksana.
		Pemanfaatan air pada kawasan industri tidak boleh mengurangi pasokan air yang sudah dipakai masyarakat sekitarnya;	Pada industri kecil belum terlalu memakai air sebagai kebutuhan industri.	Industri skala kecil tidak terlalu membutuhkan pengelolaan air pada industrinya ini terbukti bahwa setiap industri menswadayakan air sendiri untuk kebutuhan industrinya.
		Tenaga kerja industri harus memenuhi syarat-syarat yang diatur dalam dokumen AMDAL dengan memperhatikan perundang-undangan yang berlaku;	Tenaga kerja adalah orang – orang yang menngiatkan usaha industri itu sendiri tanpa ada kontrak kerja dengan pemilik	Tenaga kerja yang ada masih masyarakat yang belum mempunyai pengetahuan mengenai industri.

NO	RTRW KAB PASAMAN 2010-2030	STRATEGI	EKSISTING	PENILAIAN
			industri (buruh Lepas)	Tetapi industri hanya memanfaatkan tenaga fisik yang dimiliki oleh tenaga kerja itu sendiri.
		Penempatan lokasi atau penentuan/pemilihan lokasi industri harus di lokasi yang strategis dan telah memenuhi standar kelayakan AMDAL, ANDAL dan ASDAL;	Lokasi industri masih berada pada kawasan perumahan mengingat tidak ada industri besar di Kbaupaten ini.	Dokumen amdal tidak terlalu berlaku oleh pemilik industri, ini terbukti bahwa dari sekian bnyak industri kecil yang ada hanya beberapa yang memiliki izin AMDAL.
		Penyerapan lapangan kerja dan peningkatan ekonomi penduduk;	Dengan adanya industri tenaga kerja bisa terserap apalagi masyarakat yang tidak bersekolah dan tidak memiliki keahlian khusus.	Meski masih tergolong indsutri kecil. Namun penyerapan tenaga kerja juga lumayan untuk mengurangi pengangguran di Kabupaten Pasaman
		Memperbesar peluang investasi baik PMDN dan PMA yang akan menanamkan modalnya pada sektor industri di wilayah Kabupaten Pasaman;	Belum ada investor yang menanamkan investasinya pada industri di Kabupaten Pasaman.	Dengan adanya investor yang berinvestasi juga akan membantu pemerintah dalam bantuan modal pada industri yang akan berkembang. Tetapi industri yang ada hanya industri Kecil.
		Pemusatan kegiatan industri pengolahan yang dilengkapi prasarana dan sarana penunjang;	Pemusatan industri belum jelas	Pemusatan Kegiatan industri belum ada. Mengingat industri kecil yang ada berkembang secara sporadis.
		Penyebaran industri kecil dan rumah tangga di tiap wilayah kecamatan sesuai potensi wilayah (sektor/komoditas unggulan);	Tersebar nya industri kecil /rumah tangga pada tiap kecamatan. Baik itu industri pangan, kerajinan dan lain-lain.	Industri kecil dan menengah hampir ada pada setiap kecamatan. Artinya penyebaran industri sudah terlaksana.
		Pengembangan sistem agribisnis hasil-hasil pertanian.	Pengolahan hasil pertanian menjadi bahan industri belum terlaksana.	Hasil pertanian belum di kembangkan dengan sistem agribisnis.

Sumber: Analisis, Tahun 2018

4.2 Analisis Kontribusi

Analisis ini dilakukan dengan cara perbandingan antara sektor industri dengan PDRB dikali 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Kontribusi Kab. Pasaman

Lapangan Usaha	PDRB Kabupaten Pasaman 2012-2017		KONTRIBUSI			
	2012	2017	2012	%	2017	%
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	2.058.959,20	3.152.199,70	0,53	53	0,524377	52
Pertambangan dan Penggalian	80.340,80	131.134,80	0,02	2	0,021815	2
Industri Pengolahan	194.779,90	277.854,90	0,05	5	0,046222	5
Listrik, Gas dan Air Minum	4.697	6.027,60	0,12	0	01003	0
Bangunan	156.669,20	278.100	0,04	4	0,046263	5
Perdagangan, Hotel dan Restoran	477.316,50	745.578,30	0,12	12	0,124029	12
Pengangkutan dan Telekomunikasi	335.107	542.775,20	0,08	9	0,090292	9
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	519.275,10	828.658,70	0,13	13	0,13785	14
Jasa-jasa	30.853,90	48.990,10	0,79	1	0,81	1
Jumlah	3.857.998,60	6.011.319,60	1	100	100	100

Sumber: Analisis, Tahun 2018

4.3 Analisis LQ Kab. Pasaman

Analisis ini dilakukan dengan cara perbandingan pendapatan sektor industri di kabupaten dengan PDRB Kabupaten Pasaman dibagi dengan perbandingan antara pendapatan sektor industri Provinsi Sumbar dengan PDRB Provinsi Sumbar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Kontribusi Kab. Pasaman

No	Lapangan usaha	Hasil LQ	Basis
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,7	Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,2	Non Basis
3	Industri Pengolahan	0,8	Non Basis
4	Listrik, Gas dan Air Minum	7,3	Basis
5	Bangunan	0,4	Non Basis
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,0	Non Basis
7	Pengangkutan dan Telekomunikasi	0,8	Non Basis
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3,1	Basis
9	Jasa-jasa	0,1	Non Basis

Sumber: Analisis, Tahun 2018

4.4 Analisis Lokalisasi Kab. Pasaman

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8. Analisis Lokalisasi Kab. Pasaman

No	Jenis Industri	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja		R1	%R1		Lokalisasi
			Kecamatan	Kab/Kota				
1.	Pangan	Simpang Alahan Mati	41	231	4,7	7,1	-2,4	Tidak Terlokalisasi
2.	Pangan	Lubuk Sikaping	242	867	27,9	42,4	-14,5	Tidak Terlokalisasi
3.	Pangan	Panti	57	867	6,5	9,8	-3,3	Tidak Terlokalisasi
4.	Pangan	Dua Koto	231	867	26,7	40,5	-13,8	Tidak Terlokalisasi
No	Jenis Industri	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja		R1	%R1		Lokalisasi
			Kecamatan	Kab/Kota				
1.	Kerajinan	Simpang Alahan Mati	40	135	29,6	27,9	1,7	Terlokalisasi
2.	Kerajinan	Lubuk Sikaping	78	135	57,7	54,3	1,1	Terlokalisasi
3.	Kerajinan	Panti	25	135	18,5	17,4	9,4	Terlokalisasi
No	Jenis Industri	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja		R1	%R1		Lokalisasi
			Kecamatan	Kab/Kota				
1.	Logam	Simpang Alahan Mati	3	57	5,2	2,1	3,1	Terlokalisasi
2.	Logam	Panti	18	57	31,5	12,8	18,7	Terlokalisasi
3.	Lohgam	Dua Koto	119	57	208,7	85,0	123,7	Terlokalisasi

Sumber: Analisis, Tahun 2018

4.5 Analisis Aglomerasi Kab. Pasaman

Aglomerasi Industri adalah pemusatan industri di suatu kawasan tertentu dengan tujuan agar pengelola dapat optimal. Aglomerasi industri bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan industri, memberikan kemudahan bagi kegiatan industri, dan mendorong kegiatan industri agar terpusat dan berlokasi di kawasan tersebut.

Pada kawasan yang akan direncanakan di empat kecamatan yaitu Kecamatan Simpang Alahan Mati, Kecamatan Lubuk Sikaping, Kecamatan Panti, dan Kecamatan Dua Koto terdapat satu aglomerasi, yaitu:

Aglomerasi yang terletak di Kecamatan Dua Koto dengan jarak rata-rata ke jalan utama 8 km–9 km memiliki 15 jenis industri yaitu industri logam (industri pandai besi).

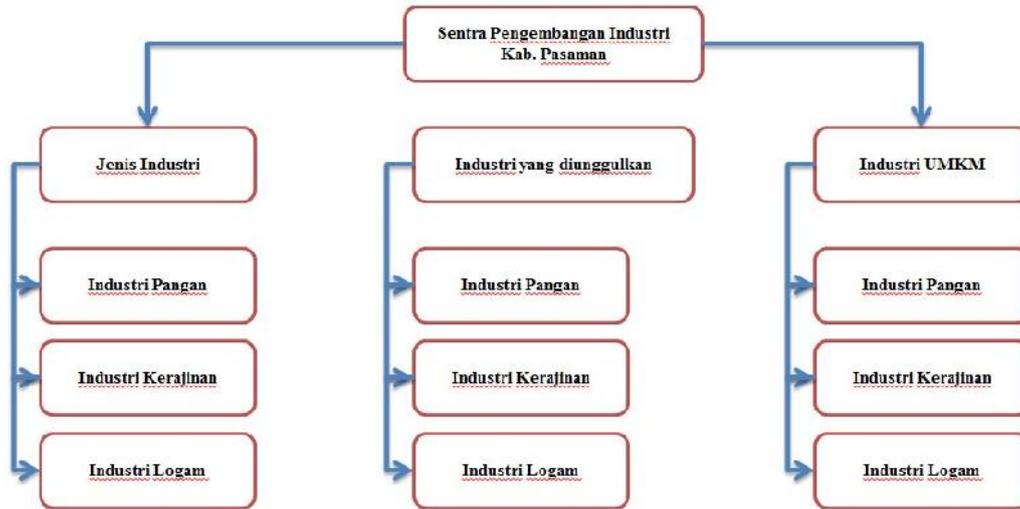
Aglomerasi pandai besi berjarak rata-rata antar tiap industri pandai besi yaitu 500-1000 meter yang merupakan satu industri teraglomerasi dari 5 industri yang akan di rencanakan.

4.6 Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)

Proses analisis AHP tiga tahapan yaitu:

1. Tujuan Analisis : Pengembangan sentra industri
2. Kriteria : Jenis Industri, Industri yang diunggulkan dan Industri UMKM

Untuk lebih jelasnya metode AHP dapat dilihat pada tabel 10 sampai dengan tabel 17 sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Metode AHP

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Nilai yang digunakan:

- 1:Equal
- 2:Moderate
- 3:Strong
- 4:Very Strong
- 5:Extreme

Tabel 9. Perbandingan Berpasangan

	Jenis Industri	Industri yang diunggulkan	Industri UMKM
Jenis Industri	1/1	1/2	3/1
Industri yang diunggulkan	2/1	1/1	4/1
Industri UMKM	1/3	1/4	1/1

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 10. Tahap 1 : Kuadrat Matrik Berpasangan

	Jenis Industri	Industri yang diunggulkan	Industri UMKM
Jenis Industri	1.0	0.5	3.0
Industri yang diunggulkan	2.0	1.0	4.0
Industri UMKM	0.33	0.25	1.0

Sumber: Analisis, Tahun 2018

1.0	0.5	3.0	1.0	0.5	3.0	X	3.0	1.75	8.0
2.0	1.0	4.0	2.0	1.0	4.0		5.33	3.0	14.0
0.33	0.25	1.0	0.33	0.25	1.0		1.16	0.67	3.0

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 11. Tahap 2 : Hitung Eigenvector Pertama

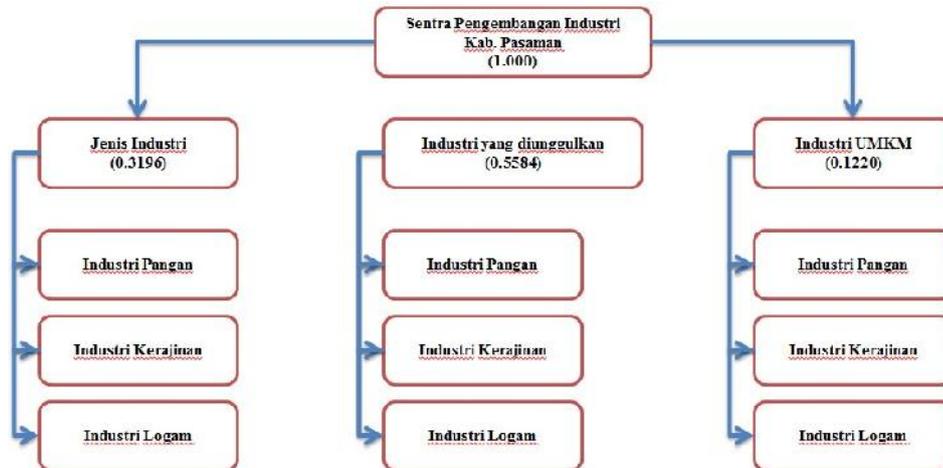
3.0	1.75	8.0	X	3.0	1.75	8.0	12.75	0.3194
5.33	3.0	14.0		5.33	3.0	14.0	22.332	0.5595
1.16	0.67	3.0		1.16	0.67	3.0	4.8333	0.1211

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 12. Tahap 2 : Hitung Eigenvector Kedua

3.0	1.75	8.0	3.0	1.75	8.0	27.6653	15.8830	72.4984
5.33	3.0	14.0	5.33	3.0	14.0	48.3311	27.6662	126.6642
1.16	0.67	3.0	1.16	0.67	3.0	10.5547	6.0414	27.6653

Sumber: Analisis, Tahun 2018



Gambar 2. Kerangka dengan bobot pada kriteria Metode AHP

Sumber: Analisis, Tahun 2018

0.1160
0.2470
0.0600

Tabel 13. Perbandingan Berpasangan Jenis Industri

	Industri Pangan	Industri Kerajinan	Industri Logam
Industri Pangan	1/1	¼	3/1
Industri Kerajinan	4/1	1/1	4/1
Industri Logam	1/4	1/4	1/1

Sumber: Analisis, Tahun 2018

0.3790
0.2900
0.0740

Tabel 14. Matrik Berpasangan Industri yang diunggulkan

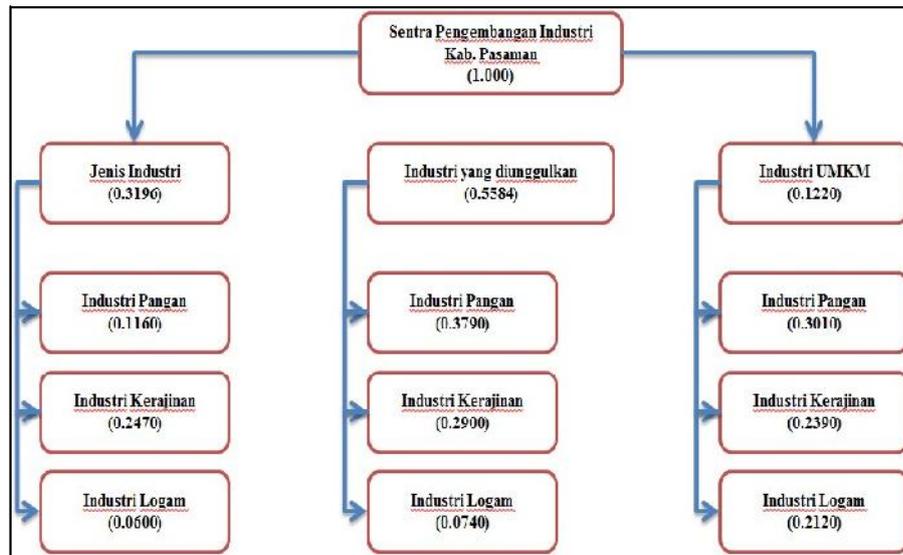
	Industri Pangan	Industri Kerajinan	Industri Logam
Industri Pangan	1/1	2/1	5/1
Industri Kerajinan	1/2	1/1	3/1
Industri Logam	1/5	1/3	1/1

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 15. Matrik Berpasangan Industri UMKM

Industri Pangan	34	34/113	0.3010
Industri Kerajinan	27	27/113	0.2390
Industri Logam	24	24/113	0.2120
	113		1.000

Sumber: Analisis, Tahun 2018



Gambar 3. Kerangka Keputusan bobot dari kriteria Metode AHP

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 16. Perkalian Matriks Keputusan Bobot dari kriteria AHP

Industri Pangan	0.1160	0.3790	0.3010	x	<table border="1" style="margin: auto;"> <tr><td style="text-align: center;">0.3196</td></tr> <tr><td style="text-align: center;">0.5584</td></tr> <tr><td style="text-align: center;">0.1220</td></tr> </table>	0.3196	0.5584	0.1220
0.3196								
0.5584								
0.1220								
Industri Kerajinan	0.2470	0.2900	0.2390					
Industri Logam	0.0600	0.0740	0.2120					

Sumber: Analisis, Tahun 2018

Tabel 17. Hasil Nilai Keseluruhan masing-masing Alternatif Industri Pilihan

Industri Pangan	0.3060
Industri Kerajinan	0.2720
Industri Logam	0.0940

Sumber: Analisis, Tahun 2018

7. Kesimpulan

Alasan dalam pemilihan sentra industri di Nagari Air Manggis Kecamatan Lubuk Sikaping, diantaranya :

4. Dilihat dari dokumen tata ruang terdahulu yaitu RDTR Kecamatan Lubuk Sikaping Penggunaan lahan eksisting lokasi sentra industri yang di rencanakan guna lahannya sawah
5. Dilihat dari rencana pola ruang kawasan Kecamatan Lubuk Sikaping kawasan sentra industri yang akan direncanakan merupakan kawasan budidaya
6. Jarak dari permukiman 505 meter.

ISSN: 1412-0151

Penetapan lokasi industri pangan yang berada di Kecamatan Panti dengan luas 23 Ha dan jarak dari permukiman 505 m. Alasan dalam pemilihan sentra industri, diantaranya :

1. Dilihat dari dokumen tata ruang yaitu RTRW Kabupaten Pasaman kawasan rencana sentra industri di Kecamatan Panti yang diperuntukkan untuk kawasan tanaman pangan lahan kering (Di dalam Pola Ruang RTRW)
2. Dekat dengan sungai polygon, dimana akan dekat dengan pengolahan penggunaan airnya.

Penetapan lokasi industri logam apar besi yang berada di Kecamatan Duo Koto dengan luas 10 Ha dan jarak dari permukiman 500 m. Alasan dalam pemilihan sentra industri, diantaranya :

1. Dalam pola ruang lokasi rencana pengembangan sentra industri di peruntukkan untuk kawasan perkebunan
2. Lokasi berada dekat dengan lokasi apar besi eksisting (Nagari Cubadak)

DAFTAR PUSTAKA

- Hermatoro, Henky. (2011). *Pariwisata Berbasis Kreatif*. Anditri. Depok: Indonesia.
- Julianti Tou, Harne. 2015. *Diktat Perkuliahan Perencanaan Wilayah* : Bung Hatta Padang
- Julianti Tou, Harne. 2014. *Diktat Perkuliahan Pembangunan Pedesaan* : Universitas Bung Hatta
- Menteri Perindustrian Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor : 41/M-IND/PER/6/2008 Tentang Ketentuan dan Cara Pemberian Izin Usaha Industri, Izin Perluasan dan Tanda Daftar Industri*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta
- Dinas Koperasi Perindustrian, Perdagangan dan UMKM Kabupaten Pasaman *Data Base Potensi Industri Kecil dan Menengah Kabupaten Pasaman Tahun 2015*
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatra Barat. *Kabupaten Pasaman Dalam Angka 2016*.